

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian dari kesehatan tubuh secara keseluruhan. Kesehatan mulut yang dimaksud adalah daerah rongga mulut, termasuk gigi dan struktur serta jaringan pendukungnya terbebas dari rasa sakit serta berfungsi secara optimal. Gangguan pada kesehatan gigi dan mulut dapat berdampak negatif pada kehidupan sehari-hari diantaranya menurunnya kesehatan secara umum, menurunkan tingkat kepercayaan diri, dan mengganggu kehadiran di sekolah atau tempat kerja (Perry, 2007 dalam Rusmiati dkk., 2023)

Masalah kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang prevalensinya masih tinggi di Indonesia. Data Riset Kesehatan Dasar (Kemenkes RI, 2023) gigi masih menjadi masalah aktual. Data SKI 2023 menunjukkan bahwa 56,9% masyarakat yang mengaku mempunyai masalah kesehatan gigi dan hanya 11,2% yang berobat ke tenaga medis untuk mengatasi masalah tersebut. Bali merupakan salah satu provinsi di urutan terbawah dengan angka permasalahan gigi sebanyak 46,5 %.

Masalah kesehatan gigi dan mulut menjadi perhatian yang penting dalam pembangunan kesehatan yang salah satunya disebabkan oleh rentannya kelompok anak usia sekolah dari gangguan kesehatan gigi. Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, hanya sekitar 6,2% masyarakat Indonesia yang menyikat gigi dengan benar, yaitu dua kali sehari pada waktu yang tepat, yakni setelah sarapan dan sebelum tidur malam. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat mengenai cara menyikat gigi yang benar masih rendah,

terutama pada kelompok anak usia sekolah. Hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 juga mencatat bahwa sekitar 57% penduduk berusia ≥ 3 tahun dalam satu tahun terakhir mengeluh mengalami masalah gigi dan mulut, yang menggambarkan masih rendahnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan dan kesehatan gigi secara optimal.

Masa usia sekolah merupakan tahap perkembangan yaitu anak cenderung memilih makanan berdasarkan kesukaannya, terutama makanan manis. Namun, pada tahap ini motivasi anak untuk menjaga dan merawat kesehatan gigi masih relatif rendah. Kebiasaan mengonsumsi makanan manis secara berlebihan tanpa diimbangi dengan perawatan gigi yang baik dapat memicu berbagai masalah kesehatan gigi dan mulut. Pembiasaan menyikat gigi secara teratur sejak dini sangat penting, karena dapat membentuk perilaku positif yang berkelanjutan hingga usia dewasa, sehingga siswa sekolah dasar sangat perlu diberikan bekal ilmu pengetahuan mengenai kesehatan pada gigi dan mulut termasuk bagaimana cara menyikat gigi yang sesuai (Zerlinda dkk., 2024).

Upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tengah melaksanakan transformasi sistem kesehatan yang mencakup beberapa pilar strategis, salah satunya adalah penguatan upaya promotif dan preventif. Transformasi kesehatan menekankan pentingnya pencegahan penyakit sejak dini melalui peningkatan edukasi kesehatan, termasuk kesehatan gigi dan mulut, khususnya pada kelompok rentan seperti anak usia sekolah. Edukasi kesehatan yang efektif diharapkan mampu membentuk perilaku hidup sehat serta menurunkan angka kejadian penyakit yang dapat dicegah, termasuk masalah kesehatan gigi dan

mulut. Dalam pilar transformasi teknologi kesehatan sebagai pilar keenam dan pilar terakhir, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menekankan pemanfaatan teknologi informasi dan digitalisasi di bidang kesehatan guna meningkatkan efektivitas penyampaian informasi kesehatan kepada masyarakat. Pemanfaatan teknologi digital diharapkan mampu membuat sistem kesehatan lebih adaptif terhadap perkembangan zaman serta mendorong pertumbuhan proses digitalisasi dalam pelayanan dan promosi kesehatan (Kemenkes RI, 2023)

Azhari (2017 dalam Pariati & Jumriani, 2021) menyatakan salah satu penyebab timbulnya masalah kesehatan gigi dan mulut adalah faktor perilaku yang didasari oleh kurangnya pengetahuan mengenai pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut, yang dapat meningkatkan insidensi penyakit gigi dan mulut pada usia dini.

Sherlyta dan Andre (2017 dalam Theresia dkk., 2023) menyatakan penyuluhan kesehatan gigi pada anak sekolah dasar usia 9-10 tahun sangat penting karena pada usia tersebut adalah masa pertumbuhan dan perkembangan anak, baik bagi pertumbuhan gigi geliginya juga bagi perkembangan jiwanya yang memerlukan pendekatan untuk menghasilkan pengetahuan, sikap, dan perilaku yang sehat khususnya kesehatan gigi dan mulut. Keberhasilan dalam upaya penyuluhan kesehatan gigi pada anak sekolah tidak lepas dari metode pendidikan dan pentingnya peran sebuah media karena dapat mendukung proses pembelajaran serta mempermudah siswa dalam memahami materi pembelajaran.

Yudianto (2017) menyatakan media video merupakan media pembelajaran yang efektif dan menarik karena dapat digunakan di berbagai situasi, baik di kelas, kelompok kecil, maupun secara individu. Video berdurasi singkat mampu

menarik perhatian, mengurangi kebosanan, serta meningkatkan motivasi belajar. Dalam pendidikan kesehatan, media video sangat membantu karena memadukan unsur audio dan visual seperti suara, teks, animasi, dan gambar yang memperjelas penyampaian informasi. Melalui tayangan tersebut, kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik anak dapat berkembang secara seimbang, dibandingkan metode konvensional seperti ceramah atau leaflet, media video lebih efektif karena menampilkan contoh nyata gerakan menyikat gigi yang benar dan dapat diputar ulang, sehingga memudahkan anak memahami dan meniru dengan baik. Dengan demikian media video dinilai relevan dan efisien dalam penyuluhan kesehatan gigi dan mulut pada anak usia sekolah dasar.

Hasil penelitian gambaran tingkat pengetahuan tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut sebelum dan sesudah penyuluhan dengan media video yang dilakukan oleh Ni Wayan Pamela Riani pada siswa kelas IV SDN No.4 Sesetan pada tahun 2024 yang berjumlah 32 responden, diperoleh persentase tingkat pengetahuan tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut sebelum penyuluhan dengan media video yaitu dengan kategori kurang sebanyak 19 orang (59,35%), sedangkan persentase tingkat pengetahuan tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut sesudah penyuluhan dengan media video yaitu dengan kategori baik sebanyak 32 orang (100%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan siswa sebelum diberikan penyuluhan menggunakan media video berada pada kategori kurang. Setelah dilakukan penyuluhan, tingkat pengetahuan siswa meningkat menjadi kategori baik. Hal ini menggambarkan adanya peningkatan pengetahuan dari kategori kurang menjadi baik setelah intervensi media video diberikan. Selain itu, rata-rata tingkat pengetahuan siswa

laki-laki diketahui lebih tinggi dibandingkan dengan siswa perempuan, baik sebelum maupun sesudah pelaksanaan penyuluhan. (Riani, 2024)

Hasil wawancara dengan kepala sekolah di SD 7 Pedungan mengatakan bahwa belum pernah mendapatkan penyuluhan tentang kesehatan gigi dan mulut dengan menggunakan media video dan Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian di SD Negeri 7 Pedungan mengenai "Gambaran Pengetahuan Cara Menyikat Gigi Sebelum dan Sesudah Diberikan Penyuluhan Dengan Media Video Pada Siswa Kelas III SD Negeri 7 Pedungan Tahun 2026".

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, dapat disusun rumusan masalah yaitu “Bagaimana gambaran pengetahuan cara menyikat gigi sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan dengan media video pada siswa kelas iii sd negeri 7 pedungan tahun 2026?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan cara menyikat gigi sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan dengan menggunakan media video pada siswa kelas III SD negeri 7 pedungan tahun 2026.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui frekuensi siswa yang mempunyai pengetahuan cara menyikat gigi sebelum diberikan penyuluhan menggunakan media video dengan kategori baik, cukup dan kurang pada siswa kelas III SD Negeri 7 Pedungan

tahun 2026.

- b. Mengetahui rata-rata nilai tingkat pengetahuan cara menyikat gigi sebelum diberikan penyuluhan menggunakan media vidio pada siswa kelas III SD Negeri 7 Pedungan tahun 2026.
- c. Mengetahui frekuensi siswa yang mempunyai pengetahuan cara menyikat gigi sesudah diberikan penyuluhan menggunakan media video dengan kategori baik, cukup, dan kurang pada siswa kelas III SD Negeri 7 Pedungan tahun 2026.
- d. Mengetahui rata-rata nilai tingkat pengetahuan cara menyikat gigi dan sesudah diberikan penyuluhan dengan menggunakan media video pada siswa kelas III SD Negeri 7 Pedungan Tahun 2026.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan untuk penelitian lebih lanjut dalam rangka pengembangan penelitian keterampilan menyikat gigi pada siswa sekolah dasar.

2. Manfaat praktis

- a. Manfaat bagi peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti terkait metode penyuluhan dan penggunaan media digital.

- b. Manfaat bagi anak sekolah dasar

Menggunakan media video dapat membantu siswa memahami cara menyikat gigi yang benar serta membuat materi lebih menarik dan mudah diingat.